

## **MENGALAHKAN SEKAT KETERBATASAN: Studi Fenomenologi Pengalaman Berwirausaha Pengusaha Tuna Daksa**

**Nitami Setya Andriani, Achmad Mujab Masykur**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

andriani.nitami@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami *enterpreneurship* pada diri *difabel* serta faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan menekankan pengalaman unik subjek. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik seorang *difabel: tuna daksa* yang memiliki usaha atau bisnis sebagai pengabdian bagi lingkungan sosialnya khususnya bagi yang mengalami kondisi difabel. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, materi audio, dan catatan lapangan yang dilakukan peneliti. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik eksplikasi data untuk dapat memberikan gambaran menyeluruh dari pengalaman masing-masing subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan pada *difabel* timbul karena beberapa faktor internal (meliputi keinginan untuk mandiri dan kebutuhan ekonomi) serta faktor eksternal (meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan).

**Kata kunci:** *entrepreneurship*, difabel, tuna daksa, fenomenologi

### **Abstract**

This study aimed to understand the experience of entrepreneurship at entrepreneurs who have disabilities: disabled. This study used a qualitative method of phenomenology by emphasizing the unique experience of the subject. Subjects who were included in this study amounted to three people with a disability characteristics: disabled who have a business or a business as a dedication to the social environment, especially for those who have a condition with disabilities. Data collected by interviews conducted by the researchers. The collected data were analyzed by using explication of the data to be able to give an overall picture of the experience of each subject. The results showed that all subjects' entrepreneurship experience arises because of some internal factors (including the desire for independence and economic needs) as well as external factors (including the influence of family and the environment). Subject TS has a wood craft business named Mandiri Craft. Subject IS has a craft business named Pearl Handy Craft mat. Subject BP has a three-wheeled motorcycle modification effort for the disabled. Subject TS and IS use cluster systems or business partners to simplify the management of employees with disabilities and develop its business. Subject TS and IS market products to local and export markets. BP markets products subject three-wheeled motorcycle through the community with disabilities. All of them run the business with dedication and serve the social environment.

**Keywords:** entrepreneurship, disabled, fenomenology

## **PENDAHULUAN**

Kurangnya kesempatan lapangan kerja yang baik serta aksesibilitas dari sarana prasarana umum tersebut membuat kemandirian *difabel* terhambat. Kemandirian yang menyangkut aktifitas fisik sehari-hari hingga kemandirian secara *financial* juga turut terhambat. Salah satu bentuk kemandirian *difabel* dibuktikan dengan profesi *difabel* sebagai *entrepreneur* yang masih terbuka lebar bagi siapapun.

Individu yang tergolong ke dalam jenis berkebutuhan khusus atau *difabel* menurut Kosasih (2012) salah satunya adalah jenis tuna daksa. Yang memiliki arti ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakann fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, sebagai akibat bawaan, luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajaran perlu layanan secara khusus. Misbach (2012) mengungkapkan bahwa tuna daksa adalah seseorang yang memiliki cacat fisik, tubuh dan cacat orthopedik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tuna daksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh. Tuna daksa adalah seseorang yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Seorang tuna daksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Pinayani (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lapangan kerja yang terbatas, rendahnya produktivitas, dan belum optimalnya penggunaan Sumber Daya Alam (SDA) di Indonesia menjadikan pengembangan kewirausahaan sangat diperlukan dan masih terbuka lebar. Alma (2005) berpendapat bahwa semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin pentingnya dunia wirausaha. Hasil temuan itu membuka angin segar bagi *difabel* untuk berusaha dan dapat menjadi *entrepreneur* yang handal.

Wirausaha menurut KBBI merupakan orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Berwirausaha adalah menciptakan suatu bsisnis baru dengan mengambil resiko demi mencapai keuntungan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan (Zimmerer, 2002).

Hasil suvey Litbang Media Group (30 April 2007), menyatakan bahwa lebih dari 70% ingin menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Sedangkan yang menjawab ingin menjadi pengusaha hanya 20% saja. Motivasi masyarakat Indonesia untuk menjadi pengusaha ternyata amat rendah dan mayoritas lebih suka menjadi orang upahan alias pekerja daripada membuka usaha sendiri atau menjadi *enterpreneur*. Survei Tenaga Kerja Nasional 2001 hingga 2006, menyatakan bahwa profil tenaga kerja Indonesia memang dikuasai pekerja dan dari total pekerja 25 juta orang, jumlah yang menjadi pengusaha kurang dari seperlimanya.

Dalam sebuah buletin tersebut didapatkan informasi bahwa terdapat *difabel* yang menjadi *entrepreneur* atau pengusaha kerajinan tangan, pengusaha bengkel motor roda tiga, hingga pengusaha makananpun ada. Meskipun jumlahnya masih sedikit, namun *difabel* mampu membuktikan pada masyarakat bahwa dirinya dapat menjadi orang sukses dan bahkan bisa membuka lapangan kerja bagi orang normal. Sikap, kondisi

psikologis, dan alasan *difabel* yang menjadi *entrepreneur* serta mampu bersaing dengan *entrepreneur* yang memiliki kondisi fisik normal menarik untuk dikaji melalui penelitian ini.

Fenomena pengalaman berwirausaha pada penyandang difabel ini sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan, muncul pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman berwirausaha pada pengusaha penyandang difabel?. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pengalaman yang dilalui *enterpreneur* atau pengusaha penyandang *difabel* untuk melakukan pekerjaannya sebagai pengusaha berdasarkan pengalaman yang telah dialami.

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan kualitatif fenomenologi. Herdiansyah (2012) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas serta unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Fokus penelitian adalah mengungkap pengalaman berwirausaha dan strategi wirausaha yang khas pada setiap subjek. Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Karakteristik subjek yang dikehendaki adalah seorang *entrepreneur* atau pengusaha penyandang *difabel* tunadaksa berdasarkan informasi dari media cetak dan elektronik serta bersedia menjadi subjek penelitian. Metode Pengumpulan data menggunakan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil diperoleh setelah dilakukan analisis data dengan beberapa tahap yaitu: a) membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, b) membaca dengan teliti data yang sudah diatur, c) deskripsi pengalaman peneliti di lapangan, d) menemukan unit-unit tema, e) deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, f) menemukan pengalaman subjek. Subjek TS, IS dan BP sempat mengalami penolakan dan depresi terhadap kondisi tubuhnya yang mengalami tuna daksa. Ketiganya mencoba untuk mendirikan bisnis atau usaha agar mandiri.

### *Subjek #1 TS*

Subjek pertama dalam penelitian ini berinisial TS, dirinya lahir dan dibesarkan di Batang 42 tahun silam. Saat ini, subjek bertempat tinggal di Yogyakarta. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan dibesarkan dalam lingkungan pedesaan dengan pekerjaan orangtua sebagai petani. Awalnya kehidupan subjek normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti orang pada umumnya dalam beraktivitas. Selepas mengentaskan pendidikannya di SMK, subjek bekerja di PT.PLN sebagai teknisi. Namun sangat disayangkan, kecelakaan kerja mengubah hidup subjek. Kondisi fisik subjek berubah dan mengalami dua tangan struktur atau mengalami kekakuan dan tidak dapat menggunakan jari tangannya serta amputasi kaki kiri dan harus mengenakan kaki palsu untuk beraktivitas. Dengan merekrut teman-teman

*difabel*-nya, subjek mendirikan Mandiri Craft. Sebuah usaha yang menekuni kerajinan mainan anak dari kayu hingga saat ini.

#### *Subjek #2 IS*

Subjek penelitian yang kedua berinisial IS, ia merupakan seorang wanita yang menginspirasi masyarakat berkat kegigihannya dalam memperjuangkan anti diskriminasi untuk kaum *difabel* lewat usahanya. Subjek IS memiliki usaha di bidang pembuatan keset kreatif dari daur ulang limbah kain. Jenis usaha subjek yaitu Mutiara Handycraft sudah banyak mendapatkan penghargaan dan dikenal oleh masyarakat. Subjek mengawali usaha sejak masih muda dan kekecewaan karena sempat 15 kali tidak diterima mendaftar kerja di perusahaan karena alasan kecacatan yang dimilikinya. Kaki kanan subjek mengalami polio dan tidak dapat digunakan dengan baik dan harus memakai tongkat bantu untuk berjalan. Dengan penuh kegigihan dan lika liku dalam berwirausaha membuat subjek menjadi semakin dikenal masyarakat. Sempat memenangkan lomba kewirausahaan tingkat nasional yang diadakan oleh Kemenpora, subjek mampu mengembangkan bisnisnya semakin lebar serta sering diundang untuk menceritakan kisahnya dan menjadi juri dalam ajang dunia wirausaha.

#### *Subjek #3 BP*

BP, adalah seorang laki-laki yang normal sebelum ia mengalami kecelakaan motor saat berusia 17 tahun. Masa mudanya menjadi sangat berbeda setelah kecelakaan yang mengakibatkan kakinya mengalami kelumpuhan akibat *Spinal Cords Injury*. Saat penelitian berlangsung, BP berusia 45 tahun. Subjek menuturkan bahwa sebagian usianya dilewati dengan kursi roda. Sempat mengalami putus sekolah, BP mengembalikan semangat hidupnya karena keluarga dan teman yang selalu memberinya dukungan. Belajar mandiri dan mencoba untuk menghasilkan uang sendiri menjadi salah satu hal yang ia dapat lakukan untuk meringankan beban orangtua yang sudah tua dan membuatnya merasa lebih berguna. Dimulai dari berdagang es limun, membuka persewaan VCD, berjualan burung sampai akhirnya BP menekuni usaha perbengkelan motor untuk *difabel*

## **KESIMPULAN**

*Entrepreneur* atau pengusaha adalah seseorang yang memiliki bisnis dan mempekerjakan orang lain sebagai karyawan. *Entrepreneur* mengalami proses jatuh bangun dalam mempertahankan eksistensi usahanya. Subjek penelitian yang merupakan penyandang *difabel*: tuna daksa dan berprofesi sebagai *entrepreneur* memandang bahwa, *entrepreneur* adalah suatu pekerjaan yang memiliki tujuan finansial secara ekonomi dan pengabdian terhadap lingkungan sosialnya.

Pilihan karir menjadi seorang *entrepreneur* telah diperhatikan dan diterima konsekuensinya oleh ketiga subjek. Motivasi yang dimiliki berasal dari diri ketiga subjek sendiri dan dukungan dari lingkungan atau ekstrinsik. Sepuluh karakteristik *entrepreneur* menurut Bygrave (1994) menjiwai diri ketiga subjek.

Pengalaman berwirausaha ketiga subjek dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengaruh keluarga, lingkungan dan pengalaman pribadi. Pengaruh keluarga pada diri

ketiga subjek sangat mempengaruhi pengambilan keputusan subjek menjadi seorang *entrepreneur*. Pada subjek TS dan IS, pengaruh keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang sejahtera menjadi semangat dan inisiatif keduanya untuk mandiri dengan mendirikan usaha. Pada subjek BP, pengaruh latar belakang keluarga yang mayoritas berprofesi sebagai pengusaha cukup berpengaruh pada kondisi BP untuk menjadi *entrepreneur*. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada ketiga subjek, ketiganya memiliki keinginan untuk membuktikan kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri saat bersosialisasi dengan masyarakat melalui pendirian bisnis mereka. Faktor yang terakhir adalah pengalaman pribadi ketiga subjek, ketiganya memiliki pengalaman sempat dipandang negatif oleh lingkungan atas kondisi fisik ketiganya, pengalaman itu mendorongnya untuk mandiri dengan mendirikan usaha serta mempertahankan eksistensinya hingga kini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, B. (2005). *Kewirausahaan, edisi revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Bygrave, W. D. (1994). *The portable MBA in enterpreneurship*. New York: John Willey & Son, Inc.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kosasih, E. (2012). *Cara bijak memahami anak bekebutuhan khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Misbach, D. (2012). *Seluk beluk tunadaksa dan strategi pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Widiyatnoto, E. (2013). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Budaya Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK N 1 Wonosari dan SMK N 2 Wonosari di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal*.
- Zimmerer, T. W & Scarborough, N. H. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Pinayani, A. (2011). Prospek masa depan kewirausahaan indonesia. *Jurnal UPI*.